

## Meningkatkan Kemampuan Kemandirian Belajar Siswa Kelas VIII melalui Pembelajaran Berbasis *Problem Based Learning* Berbantuan Film Pendek

Dwi Nur Ramadhan<sup>(1)</sup>, Dwi Rofifah<sup>(2)</sup>, Edwin Irzard Maulana<sup>(3)</sup>, Elfa Dwi Rahani<sup>(4)</sup>, Elina Almaghfiroh<sup>(5)</sup>, Ali Imron<sup>(6)</sup>, Musrifajaton<sup>(7)</sup>, Ninik Suhartini<sup>(8)</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Pendidikan Profesi Guru Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Negeri Surabaya  
<sup>7,8</sup>SMP Negeri 4 Surabaya

Email: <sup>1</sup>[kingrama5758@gmail.com](mailto:kingrama5758@gmail.com), <sup>2</sup>[dwirofifah3@gmail.com](mailto:dwirofifah3@gmail.com),

<sup>3</sup>[edwinmaulana757@gmail.com](mailto:edwinmaulana757@gmail.com), <sup>4</sup>[dwielfa215@gmail.com](mailto:dwielfa215@gmail.com),

<sup>5</sup>[elinalma1610@gmail.com](mailto:elinalma1610@gmail.com) <sup>6</sup>[aliimron@unesa.ac.id](mailto:aliimron@unesa.ac.id),

<sup>7</sup>[musrifajaton45@guru.smp.belajar.id](mailto:musrifajaton45@guru.smp.belajar.id), <sup>8</sup>[niniksuhartinispenfora@gmail.com](mailto:niniksuhartinispenfora@gmail.com)

**Abstrak:** Rendahnya kemandirian belajar siswa merupakan tantangan utama dalam pembelajaran abad ke-21, dimana peserta didik dituntut menjadi pembelajar aktif dan bertanggung jawab. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas VIII-F SMP Negeri 4 Surabaya melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) yang dipadukan dengan media film pendek. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Instrumen pengumpulan data berupa lembar observasi dan angket kemandirian belajar. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemandirian belajar siswa; pada siklus I sebagian besar siswa berada dalam kategori Kurang Mandiri, sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan hingga 69% siswa berada pada kategori Mandiri dan Sangat Mandiri. Penerapan PBL berbantuan film pendek terbukti efektif menciptakan suasana belajar yang interaktif, kontekstual, dan memotivasi siswa untuk belajar secara mandiri.

---

### Tersedia Online di

[http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset\\_Konseptual](http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual)

---

### Sejarah Artikel

Diterima pada : 01-09-2025

Disetujui pada : 30-09-2025

Dipublikasikan pada : 25-10-2025

---

### Kata Kunci:

*Problem Based Learning*, film pendek, kemandirian belajar, pembelajaran kontekstual.

---

### DOI:

[http://doi.org/10.28926/riset\\_konseptual.v9i4.1317](http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v9i4.1317)

---

## PENDAHULUAN

Kemandirian belajar merupakan kompetensi esensial yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam menghadapi tantangan pembelajaran abad ke-21. Peserta didik tidak lagi hanya menjadi objek dalam proses pembelajaran, melainkan subjek aktif yang bertanggung jawab atas pencapaian belajarnya sendiri. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa yang masih bersikap pasif dan sangat bergantung pada arahan guru dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar. Kondisi ini mengindikasikan rendahnya tingkat kemandirian belajar siswa, khususnya pada jenjang SMP. Zubaidah dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kemandirian belajar mencakup kemampuan peserta didik dalam mengatur tujuan, waktu, serta strategi belajarnya secara mandiri, tanpa bergantung sepenuhnya pada guru (Zubaidah, 2021). Namun, pada kenyataannya, banyak siswa SMP yang masih menunjukkan ketergantungan tinggi terhadap guru, baik dalam menerima materi, menyelesaikan tugas, maupun dalam membuat keputusan belajar (Handayani et al., 2023).

Kondisi ini juga ditemukan di SMP Negeri 4 Surabaya, khususnya di kelas VIII-F. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih kurang memiliki inisiatif dan motivasi belajar. Mereka cenderung menunggu instruksi dari guru, kurang menunjukkan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, serta tidak disiplin dalam mengikuti pembelajaran. Beberapa siswa seperti Zaldy, Anhar, Muhyi, Rivai, Sayhon, Alvianno, dan Hizam cenderung pasif dalam pembelajaran. Ketidakaktifan

mereka bahkan seringkali memengaruhi teman-temannya yang lain, sehingga dinamika kelas menjadi tidak kondusif untuk pembelajaran aktif dan mandiri. Fenomena ini memperkuat temuan Suryadi dan Fatimah yang menyatakan bahwa rendahnya kemandirian belajar siswa sekolah menengah pertama masih menjadi tantangan besar dalam pembelajaran (Suryadi & Fatimah, 2021). Untuk mengatasi persoalan tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan tanggung jawab belajar siswa. Salah satu pendekatan yang relevan adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). PBL merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa dan mengedepankan pemecahan masalah autentik sebagai inti dari aktivitas pembelajaran. Model Pembelajaran Base Learning merupakan model pembelajaran yang diawali dengan penemuan masalah di lingkungan untuk mengumpulkan dan memberikan pengetahuan baru bagi siswa secara mandiri (Ummah, 2019). Kemampuan pemecahan masalah adalah seperangkat prosedur atau strategi yang memungkinkan seseorang dapat meningkatkan kemandirian dalam berpikir (Susanti et al., 2022). Pembelajaran PBL diawali dengan penyajian permasalahan di sekitar lingkungan siswa sebagai bahan belajar dan dirancang secara kontekstual sehingga dapat mendorong siswa untuk belajar (Mauludiyah et al., 2021). Trianto menyatakan bahwa PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kerja sama, dan kemandirian siswa karena mereka didorong untuk mengeksplorasi masalah secara mendalam dan menyusun solusi yang tepat (Trianto, 2020). Hal ini diperkuat oleh temuan Syafitri dan Aini yang menunjukkan bahwa implementasi PBL secara konsisten mampu meningkatkan kemandirian belajar siswa di tingkat SMP (Syafitri & Aini, 2021). Dengan diterapkannya PBL, siswa dilatih untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan mengambil keputusan secara mandiri (Wahyuni, 2022).

Agar pembelajaran berbasis PBL lebih menarik dan kontekstual, pemanfaatan media pembelajaran yang tepat sangat diperlukan. Film pendek menjadi salah satu media audiovisual yang dinilai efektif dalam meningkatkan keterlibatan emosional dan kognitif siswa. Arsyad menjelaskan bahwa media film memiliki keunggulan dalam menyampaikan pesan yang kompleks secara visual dan mampu menumbuhkan daya kritis serta empati peserta didik (Arsyad, 2022). Film pendek sebagai media pembelajaran juga dapat memicu diskusi mendalam dan refleksi kritis terhadap persoalan sosial yang diangkat dalam film. Septiani dan Zaitun membuktikan bahwa pemanfaatan film pendek dalam pembelajaran mampu meningkatkan motivasi belajar, fokus, dan pemahaman siswa terhadap materi (Septiani & Zaitun, 2024). Penelitian oleh Fitriyani dan Nugroho menunjukkan bahwa penerapan PBL secara konsisten dapat meningkatkan indikator-indikator kemandirian belajar, seperti kemampuan mengelola waktu dan mencari sumber belajar sendiri (Fitriyani & Nugroho, 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan film pendek terhadap kemandirian belajar siswa kelas VIII-F SMP Negeri 4 Surabaya. Penelitian ini memadukan dua pendekatan yang memiliki kekuatan saling melengkapi, yaitu PBL sebagai pendekatan pedagogis dan film pendek sebagai media pembelajaran inovatif. Kombinasi keduanya diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang menantang, menyenangkan, dan bermakna, sehingga siswa terdorong untuk belajar secara lebih mandiri.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada integrasi model PBL dengan media film pendek dalam pembelajaran IPS di tingkat SMP, yang belum banyak dieksplorasi dalam penelitian sebelumnya. Menurut Ramadhani dan Utami, kombinasi pendekatan pedagogis dengan media inovatif sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang adaptif terhadap karakteristik peserta didik generasi saat ini (Ramadhani & Utami, 2021). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran inovatif yang adaptif terhadap kebutuhan peserta didik masa kini dan dapat dijadikan referensi bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan. Berdasarkan hal tersebut

mendorong adanya penelitian tindakan kelas dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Kemandirian Belajar Terhadap Siswa Kelas VIII-F Melalui Pembelajaran Berbasis Problem Based Learning Berbantuan Film Pendek”

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif yang terdiri dari 2 siklus dengan setiap siklusnya terdapat 4 tahapan kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Fani et al., 2024). Jenis data kualitatif dan kuantitatif dengan sumber data diperoleh dari hasil observasi dan hasil kuisioner. Teknik pengumpulan yang digunakan berupa observasi, dokumentasi dan tes. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 4 Surabaya dengan subjek penelitian terdiri dari peserta didik kelas VIII-F yang berjumlah 32 orang terdiri dari 15 perempuan dan 17 laki-laki. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan 10 April 2025. Materi yang dibahas yaitu Tema 3 kelas VIII IPS terkait Konflik Sosial. Materi tersebut mencakup penjelasan terkait penyebab terjadinya konflik dan dampak serta penanganan konflik. Instrumen yang digunakan 1) nontes berupa lembar observasi untuk merekap kegiatan peserta didik dan guru selama berlangsungnya pembelajaran, 2) tes berupa soal kuisioner yang diberikan di awal dan di akhir pembelajaran dengan tujuan mengetahui tingkat kemandirian belajar awal yang dimiliki peserta didik serta memantau apakah terjadi peningkatan dalam aspek kemandirian belajar peserta didik setelah proses pembelajaran berlangsung. Indikator kemampuan kemandirian belajar yang digunakan yaitu kemampuan mengelola waktu belajar, inisiatif belajar mandiri, manajemen waktu, tanggung jawab terhadap tugas, serta refleksi dan evaluasi diri. Teknik analisis data dilakukan dengan mengolah hasil tes kuisioner yang diperoleh peserta didik.

Hasil kemampuan kemandirian belajar peserta didik dihitung berdasarkan rumus berikut :

$$\text{Persentase Kemandirian Belajar} = \left( \frac{\text{Jumlah Skor yang Diperoleh}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \right) \times 100\%$$

Sedangkan rumus untuk menghitung peningkatan kemandirian belajar dari siklus 1 ke siklus 2 adalah :

Dari hasil perhitungan tersebut, diperoleh peningkatan kemandirian belajar sebesar 12%. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan pada siklus kedua

$$\text{Peningkatan (\%)} = \left( \frac{\text{Hasil Siklus 2} - \text{Hasil Siklus 1}}{\text{Hasil Siklus 1}} \right) \times 100$$

berhasil memperbaiki dan meningkatkan kemandirian belajar siswa secara signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa melalui tindakan perbaikan pembelajaran. Instrumen yang digunakan adalah angket kemandirian belajar sebanyak 20 pernyataan menggunakan skala Likert 1–5, sehingga skor maksimal per siswa adalah:

$$\text{Skor Maksimal per Siswa} = 20 \times 5 = 100$$

$$\text{Skor Maksimal Seluruh Kelas} = 100 \times 32 = 3.200$$

Hasil pengisian angket kemudian dikategorikan ke dalam empat kategori: Sangat Mandiri, Mandiri, Cukup Mandiri, dan Kurang Mandiri.

## HASIL dan PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan dengan cara kolaboratif ini dilakukan selama dua siklus dengan membahas materi pada mata pelajaran IPS kelas VIII yaitu Konflik Sosial pada Tema III. Pada siklus I, membahas pengertian dan bentuk-bentuk konflik sosial, penyebab terjadinya konflik sosial dan dampak serta penanganan konflik sosial menggunakan model pembelajaran PBL berbantuan Film pendek. Pemilihan model pembelajaran Problem Base Learning terbukti dapat memfokuskan siswa agar berpikir kritis, analitis dan reflektif. Teori utama yang mendasari PBL adalah teori konstruktivisme, yang dikembangkan oleh Jean Piaget dan Vygotsky. Menurut teori

inin, pengetahuan bukanlah sesuatu yang ditransfer dari guru ke siswa, melainkan dibangun secara aktif oleh siswa melalui interaksi dengan lingkungan dan pemecahan masalah (Slavin, 2009). Selain itu, metode diskusi juga digunakan sebagai strategi pendukung dalam proses pembelajaran berbasis masalah. Metode ini sejalan dengan teori belajar sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura, di mana siswa dapat belajar dari satu sama lain melalui observasi, imitasi dan komunikasi dua arah. Menurut Putri dan Wahyu menyatakan dalam proses diskusi, siswa tidak hanya menyampaikan pendapatnya, tetapi juga belajar untuk menerima, menghargai, dan mengevaluasi pandangan orang lain. Hal ini sangat relevan dalam pembelajaran materi konflik sosial, karena siswa diajak untuk memahami beragam sudut pandang, penyebab konflik, dan strategi penyelesaian konflik secara damai (Putri & Wahyuningsih, 2022). Teori belajar sosial sangat relevan dalam pembelajaran IPS, terutama saat menggunakan metode diskusi atau model Problem Based Learning (Djamarah & Aswan, 2010). Melalui interaksi sosial, siswa mengamati dan meniru perilaku positif teman atau guru, belajar memahami konflik dari berbagai sudut pandang, dan secara bertahap mengembangkan sikap empati, toleransi, dan pemikiran kritis (Hidayat, 2021). Peserta didik mayoritas masih pasif dalam pembelajaran ini sehingga hasilnya kurang optimal.

Pada siklus II membahas faktor-faktor penyebab konflik sosial dengan menggunakan model pembelajaran PBL berbasis *role play*. Peserta didik sudah mulai aktif untuk bertanya, menjawab, menampilkan *role play* dengan sangat baik sesuai dengan pembagian peran masing-masing. Hal ini berpengaruh juga terhadap kemampuan kemandirian mengalami kenaikan. Berikut pemaparan lebih detail terkait penerapan siklus dan hasil perolehan kuisioner peserta didik.

### **Siklus I**

Pada siklus I, tahap pertama yakni perencanaan yang dilakukan dengan melakukan persiapan seperti membuat modul ajar dengan model *Problem Based Learning*. Model pembelajaran ini mempunyai tujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan masalah secara sistematis dan logis (Hakim et al., 2022). Melalui penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* peserta didik dapat melatih peserta didik berpikir kritis dan analitis dalam menghadapi permasalahan, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Septiani, 2024). Kemudian membuat LKPD materi konflik sosial berbasis film pendek, menyusun instrument penilaian yang dibutuhkan untuk mengukur kemampuan kemandirian belajar, dan menentukan observer penelitian. Tahap kedua yakni pelaksanaan siklus I yang dilakukan pada tanggal 24 Februari 2025 selama 2 jam pelajaran dengan alokasi 2x40 menit. Berikut rincian proses aktivitas pembelajaran selama siklus I. Pelaksanaan terdiri dari 3 kegiatan yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Pendahuluan diawali dengan berdoa, memeriksa kesiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, menanyakan kabar dan melakukan presensi. Guru kemudian memberikan pertanyaan pemantik yang berkaitan dengan pengalaman peserta didik seperti "*apakah kalian pernah bertengkar dengan teman lain? Jika bertengkar apa yang akan kalian lakukan? dan bagaimana solusi yang kalian lakukan untuk mengatasi masalah tersebut?*". Pertanyaan pemantik ini ditujukan untuk meningkatkan keingintahuan peserta didik mengenai topik yang dibahas dan mendorong mereka untuk berpikir lebih dalam serta mengeksplorasi perspektif yang berbeda. Guru memberi motivasi yang berkaitan dengan materi pembelajaran dan memberikan informasi terkait topik yang dipelajari, metode yang digunakan dan tujuan pembelajaran. Aktivitas ini dilakukan dengan alokasi waktu selama 10 menit. Kemudian dilanjutkan dengan melakukan kegiatan Inti.

Pada kegiatan inti dilakukan sesuai sintaks pembelajaran *model problem based learning* dengan alokasi waktu 60 menit, meliputi 1) Mengorientasikan peserta didik pada masalah, pada kegiatan ini guru memberikan sebuah masalah kasus di power point, kemudian memberikan pertanyaan yang terkait dengan kasus yang dihadapi. Peserta didik diberi kebebasan untuk berpendapat. 2) Mengorganisasikan

peserta didik, kegiatan ini guru membentuk kelompok menjadi 6 kelompok yang beranggotakan 5-6 peserta didik. Selanjutnya, guru membagikan LKPD pada setiap kelompok untuk mengerjakan tugas di LKPD. 3) Membimbing penyelidikan kelompok, kegiatan ini guru membimbing kelompok untuk berdiskusi terkait faktor-faktor penyebab terjadinya konflik sosial, lalu mencari artikel memuat contoh konflik dan diminta menganalisis penanganan konflik sosial. 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil kerja kelompok, peserta didik mempresentasikan hasil jawaban dari pertanyaan yang terdapat dalam LKPD. 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, pada sesi ini peserta didik menuliskan kesimpulan berdasarkan apa yang sudah mereka kerjakan dan peroleh pada materi yang dipelajari pada hari itu. Pada akhir sesi pembelajaran terdapat kegiatan penutup dengan rincian kegiatan peserta didik merefleksikan pembelajaran hari ini melalui pengisian lembar refleksi dan pengisian kuisisioner. Setelah itu, guru memberikan informasi terkait materi pada pertemuan selanjutnya dan menutup kegiatan dengan salam.

Tahap ketiga pada siklus I yaitu melakukan observasi. Kegiatan ini dilakukan selama proses pembelajaran IPS berlangsung dengan observer terdiri dari rekan sejawat PPL PPG IPS. Melalui kegiatan pengamatan ini dapat memberikan gambaran hal yang diperbaiki dari siklus I untuk pembelajaran berikutnya. Proses observasi ini dilakukan dengan bantuan lembar observasi. Tahapan keempat yakni kegiatan refleksi. Berdasarkan pembelajaran yang sudah dilakukan masih terdapat beberapa kendala seperti 1) Terkait kegiatan diskusi, masih terdapat siswa yang kurang aktif dalam menyampaikan pendapat dan kurang berpartisipasi dalam pengerjaan LKPD. 2) Masih kurang kondusifnya peserta didik ketika proses pembelajaran dilakukan. Hal tersebut dilihat dari adanya peserta didik yang kurang memperhatikan, berbicara dengan teman ketika proses pembelajaran dan melakukan aktivitas lain di luar pembelajaran. Berdasarkan kekurangan yang ada di siklus satu, maka diperlukan tindakan untuk memperbaiki pada siklus dua supaya proses pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Peningkatan yang perlu dilakukan yaitu: 1) Guru model senantiasa memantau ketika peserta didik diskusi kelompok dan mendorong semua anggota untuk ikut terlibat aktif dalam pengerjaan LKPD. 2) Guru model dapat meningkatkan keterampilan diri dalam hal mengelola kelas dan berusaha untuk memahami karakteristik peserta didik dengan tujuan menentukan tindakan pengelolaan kelas yang efektif selama proses pembelajaran. 3) Guru model dapat memvariasikan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan dan kemandirian belajar peserta didik, seperti menerapkan metode role play dengan membagi peran di masing-masing peserta didik. Hasil dari proses pembelajaran yang sudah dilakukan dijabarkan dalam tabel berikut :

**Tabel 1. Hasil Kemandirian Belajar Peserta Didik**

No.	Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	%
1.	92-100	Sangat Mandiri	1	3 %
2.	83-91	Mandiri	8	25 %
3.	74-82	Cukup Mandiri	6	19 %
4.	Dibawah 73	Kurang Mandiri	17	53 %
<b>Total</b>			<b>32</b>	<b>100%</b>

Pada pelaksanaan Siklus 1, jumlah siswa yang menjadi subjek penelitian adalah sebanyak 32 orang dengan nilai rata-rata sebesar 73. Berdasarkan hasil pengolahan data, sebanyak 1 siswa (3%) berada pada kategori *Sangat Mandiri*, 8 siswa (25%) tergolong *Mandiri*, 6 siswa (19%) masuk dalam kategori *Cukup Mandiri*, dan 17 siswa (53%) masih berada dalam kategori *Kurang Mandiri*. Jika dijumlahkan, maka presentase siswa yang telah menunjukkan kemandirian belajar (kategori cukup, mandiri, dan sangat mandiri) mencapai 75%. Meskipun nilai rata-rata telah mencapai batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sebagian besar siswa masih menunjukkan tingkat kemandirian belajar yang rendah.



**Gambar 1. Hasil Analisi Kemandirian Belajar Siswa**

Diagram batang tersebut menunjukkan bahwa pada pelaksanaan Siklus 1, sebagian besar siswa masih berada pada tingkat kemandirian belajar yang rendah. Sebanyak 53% siswa masuk dalam kategori *Kurang Mandiri*, sementara hanya 3% yang tergolong *Sangat Mandiri*. Sisanya terbagi dalam kategori *Mandiri* (25%) dan *Cukup Mandiri* (19%). Berdasarkan hasil pengamatan pada awal penerapan metode pembelajaran diskusi belum menunjukkan hasil signifikan dalam rangka meningkatkan motivasi belajar IPS (Nitti et al., 2024). Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa belum mampu belajar secara mandiri dengan baik. Oleh karena itu, dibutuhkan perbaikan dalam pendekatan pembelajaran agar siswa dapat lebih terlibat aktif dan bertanggung jawab dalam proses belajarnya. Upaya peningkatan kemandirian belajar menjadi penting agar siswa tidak hanya bergantung pada guru, tetapi juga mampu mengelola waktu, tugas, dan tujuan belajarnya secara lebih mandiri. Penggunaan film pendek membuat siswa lebih semangat dan terlibat aktif saat belajar. Mereka jadi terbiasa mencari jawaban sendiri dan tidak selalu bergantung pada guru. Dari sini terlihat bahwa film pendek ikut membantu menumbuhkan kemandirian belajar siswa (Susanti et al., 2022). Setelah adanya proses refleksi yang dilakukan pada kegiatan pembelajaran siklus pertama sebelumnya, maka perlu dilakukannya penelitian tindakan kelas kolaboratif siklus II guna membentuk pemahaman konsep yang lebih maksimal atau peningkatan persentase pada setiap indikator capaian yang ada (Sari et al., 2024).

### **Siklus II**

Siklus II pada penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebagai tindak lanjut dari hasil refleksi pada siklus I, yang menunjukkan perlunya penguatan strategi pembelajaran untuk lebih merangsang kemandirian belajar siswa. Perbaikan utama dilakukan dengan mengganti metode pembelajaran dari diskusi kelompok menjadi role playing, sambil tetap menggunakan model Problem Based Learning (PBL). Perangkat ajar seperti modul, asesmen, dan LKPD diperbarui agar selaras dengan kebutuhan pembelajaran siklus II. Pemilihan metode role playing sejalan dengan pandangan Shafteel dan Shafteel yang menyebutkan bahwa bermain peran dapat membantu siswa memahami nilai sosial dan melatih pengambilan keputusan melalui situasi simulatif (Shafteel & Shafteel, 1982). Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar konsep secara teoritis, tetapi juga memperoleh pengalaman praktis yang mendukung penguatan karakter, termasuk kemandirian dan tanggung jawab.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II berlangsung pada tanggal 10 April 2025 selama 2 JP (80 menit), dengan mengikuti lima sintaks utama PBL: orientasi masalah, mengorganisasi peserta didik, membimbing penyelidikan, mengembangkan

dan menyajikan hasil, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada tahap orientasi, siswa diberi stimulus berupa gambar terkait konflik dan integrasi, yang kemudian ditanggapi melalui pertanyaan pemantik. Menurut Joyce dan Weil, penggunaan model pembelajaran yang bervariasi, termasuk simulasi dan bermain peran, dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa dengan memfasilitasi aktivitas kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang (Joyce & Weil, 2000). Hal ini terbukti efektif dalam memancing rasa ingin tahu siswa dan mempersiapkan mereka untuk menyusun skenario role playing bersama kelompok.

Salah satu kekuatan pembelajaran di siklus II terletak pada kegiatan bermain peran yang memfasilitasi siswa untuk lebih aktif, kreatif, dan bertanggung jawab. Setiap siswa memerankan tokoh tertentu, lalu bersama kelompoknya menyusun dialog berdasarkan hasil kajian materi. Penelitian oleh Nurfauzi menunjukkan bahwa role playing efektif meningkatkan aktivitas belajar siswa karena memungkinkan eksplorasi materi melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial (Nurfauzi et al., 2023). Selain itu, kegiatan ini memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, berpikir kritis, dan kerja sama tim. Setelah menyusun dan berlatih, kelompok menyajikan drama pendek di depan kelas, yang mendapat sambutan antusias dari teman-teman lain. Siswa juga ikut memberikan tanggapan dan umpan balik terhadap penampilan kelompok lain, menciptakan suasana belajar yang interaktif.

Selama proses pembelajaran berlangsung, observer mencatat pelaksanaan tindakan secara objektif, termasuk implementasi model, manajemen kelas, perilaku siswa, interaksi guru-siswa, serta indikator-indikator kemandirian belajar. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan: sebagian besar siswa mulai menunjukkan inisiatif belajar, tanggung jawab, serta kemampuan menyelesaikan tugas tanpa terlalu bergantung pada guru. Guru semakin optimal berperan sebagai fasilitator, sebagaimana ditegaskan Joyce dan Weil, bahwa peran guru dalam model-model pengajaran modern adalah memfasilitasi pembelajaran aktif, bukan sekadar menyampaikan materi (Joyce & Weil, 2000). Strategi ini memberi ruang bagi siswa untuk mengelola proses belajarnya sendiri, mengembangkan sikap belajar yang mandiri, dan melatih regulasi diri.

Secara keseluruhan, pelaksanaan siklus II menunjukkan bahwa penggunaan model PBL yang dipadukan dengan metode role playing dan didukung media visual seperti gambar atau film pendek mampu meningkatkan keterlibatan serta motivasi belajar siswa. Perubahan metode dari siklus I ke siklus II membawa dampak positif, terlihat dari meningkatnya partisipasi aktif dan semangat siswa saat belajar. Selain itu, hasil diskusi kelompok, performa role playing, serta respons siswa menunjukkan bahwa skenario pembelajaran yang dirancang berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran berbasis masalah menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus bermakna.

**Tabel 2. Hasil Kemandirian Belajar Peserta Didik Siklus II**

No.	Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	%
1.	92-100	Sangat Mandiri	9	28 %
2.	83-91	Mandiri	13	41 %
3.	74-82	Cukup Mandiri	7	22 %
4.	Dibawah 73	Kurang Mandiri	3	9 %
<b>Total</b>			<b>32</b>	<b>100%</b>

Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada Siklus II, terjadi peningkatan signifikan dalam kemandirian belajar siswa. Dari 32 siswa, sebanyak 9 siswa (28%) masuk kategori Sangat Mandiri, 13 siswa (41%) Mandiri, 7 siswa (22%) Cukup Mandiri, dan hanya 3 siswa (10%) yang masih berada dalam kategori Kurang Mandiri. Berdasarkan perspektif teori kemandirian belajar, siswa dengan tingkat kemandirian tinggi memiliki kemampuan mengatur tujuan belajar, memonitor kemajuan, serta

mengevaluasi hasil belajarnya secara mandiri. Penelitian oleh Laksana menegaskan bahwa kemandirian belajar mencakup kemampuan mengelola waktu, memilih strategi belajar, dan menyelesaikan tugas secara bertanggung jawab tanpa bergantung pada bantuan eksternal. (Laksana, 2020). Peningkatan proporsi siswa pada kategori mandiri dan sangat mandiri menunjukkan efektivitas strategi pembelajaran pada siklus kedua.



**Gambar 2. Hasil Analisis Kemandirian Belajar Siswa 2**

Diagram batang di atas memperlihatkan peningkatan kemandirian belajar siswa pada Siklus II. Dari 32 siswa, sebanyak 13 siswa (41%) masuk kategori Mandiri dan 9 siswa (28%) tergolong Sangat Mandiri, menunjukkan adanya kemajuan dibandingkan siklus sebelumnya. Hasil ini menguatkan bahwa strategi pembelajaran berbasis PBL dan role playing mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kolaboratif, sekaligus mendorong siswa untuk mengambil peran penuh atas proses belajarnya. Sejalan dengan temuan Yandra dan Haerudin, kemandirian belajar siswa dapat ditingkatkan melalui pendekatan pembelajaran yang menekankan pada partisipasi aktif dan tanggung jawab individu dalam proses belajar (Yandra & Haerudin, 2023). Dengan demikian, penerapan metode role playing dalam pembelajaran tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga mengembangkan sikap kemandirian belajar siswa.

### KESIMPULAN

Penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) berbantuan media film pendek secara bertahap mampu meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas VIII-F SMP Negeri 4 Surabaya. Pada Siklus I, sebagian besar siswa masih menunjukkan tingkat kemandirian belajar yang rendah, dengan 53% berada dalam kategori *Kurang Mandiri*. Namun setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada Siklus II melalui penguatan metode pembelajaran dan penggunaan strategi *role play*, terjadi peningkatan signifikan; sebanyak 41% siswa masuk dalam kategori *Mandiri* dan 28% mencapai *Sangat Mandiri*, dengan hanya 9% yang masih *Kurang Mandiri*. Hasil ini menunjukkan bahwa integrasi antara pendekatan PBL dan media audiovisual seperti film pendek mampu menciptakan suasana belajar yang kontekstual, menyenangkan, serta mendorong siswa untuk lebih aktif, reflektif, dan bertanggung jawab dalam proses belajar. Dengan demikian, strategi ini efektif dan layak direkomendasikan sebagai solusi inovatif untuk mengatasi rendahnya kemandirian belajar di tingkat SMP.

**DAFTAR RUJUKAN**

- Arsyad, A. (2022). *Media Pembelajaran dan Implikasinya terhadap Kualitas Belajar Siswa*. Raja Grafindo Persada.
- Djamarah, S. B., & Aswan, Z. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
- Fani, M., Anwar, R., & Hidayati, N. (2024). *Panduan Praktis Penelitian Tindakan Kelas*. Media Cendekia.
- Fitriani, R., & Nugroho, D. (2023). Pengaruh Problem Based Learning terhadap Kemandirian Belajar Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 11 (1), 77–86.
- Hakim, L., Nurlaili, L., & Sudrajat, D. (2022). Penerapan Model Problem Base Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Analitis Siswa. *Jurnal Pendidikan Interaktif*, 8 (2), 45–56.
- Handayani, S., Putra, R. D., & Wibowo, T. (2023). Analisis Kemandirian Belajar Siswa di Sekolah Menengah. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 15 (2), 115–124.
- Hidayat, R. (2021). Penerapan Metode Diskusi dalam Pembelajaran IPS Materi Konflik Sosial untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 8 (1), 35–44.
- Joyce, B., & Weil, M. (2000). *Models of teaching (6th ed.)*. MA: Allyn and Bacon.
- L, S. (2024). Implementasi Pembelajaran PBL dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 12 (1), 67–75.
- Laksana, D. N. (2020). Kemandirian belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 5 (1), 1–10. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper/article/view/14949>
- Mauludiyah, A., Wirahayu, Y. A., Budijanto, B., & Suharto, Y. (2021). Pembelajaran Problem Based Learning berbantuan Edmodo terhadap kemampuan pemecahan masalah Geografi untuk siswa SMA. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHIS)*, 1(11), 1210–1225. <https://doi.org/10.17977/um063v1i11p1210-1225>
- Nitti, N. S., Banase, Y., Imron, A., & Kumilah. (2024). Pengaruh Metode Pembelajaran Diskusi dan Snowball Trowing terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09, 3556–3567.
- Nurfauzi, Y., Suwarna, D. M., Ramatni, A., Sitopu, J. W., & Sinaga, J. (2023). Efektivitas model pembelajaran role playing dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa pada kurikulum merdeka. *Journal on Education*, 6 (1), 213–221. <https://edu.pubmedia.id/index.php/jtp/article/view/94>
- Putri, H., & Wahyuningsih. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dengan Media Audio Visual pada Mata Pelajaran IPS untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Tambang Kab. Kampar Riau. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 4 (2), 369–377.
- Ramadhani, N., & Utami, S. (2021). Inovasi Pembelajaran Abad 21: Kombinasi Pendekatan dan Media. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8 (1), 33–40.
- Sari, F. A. H., Imron, A., Kartikasari, F., & Soesanti. (2024). Implementasi Discovery Learning Berbantuan Lembar Kerja Kartu untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Pembelajaran IPS Kelas VIII. *Jurnal Pendidikan: Riset & Konseptual*, 8(4), 664–678.
- Septiani, L., & Zaitun, N. (2024). Pengaruh Penggunaan Film Pendek terhadap Motivasi dan Pemahaman Belajar Siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 14 (1), 22–34.
- Shaffel, F. R., & Shaffel, G. (1982). *Role playing for social values: Decision making in the social sciences*. NJ: Prentice Hall.
- Slavin, R. . (2009). *Educational Psychology: Theory and Practice (9th ed.)*. MA: Pearson Education, Inc.
- Suryadi, H., & Fatimah, N. (2021). Evaluasi Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 13 (1), 55–65.
- Susanti, W., Pujiastuti, E., & Budhiharti, S. J. (2022). Penerapan Model Problem Based

- Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Matematika*, 1(2), 25–34. <https://doi.org/10.56587/jipm.v1i2.41>
- Syafitri, D., & Aini, R. (2021). Penerapan Model PBL dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 6 (1), 89–97.
- Trianto. (2020). *Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Prestasi Pustaka.
- Ummah, M. S. (2019). Penerapan Problem Base Learning Berbantuan Media Audio Visual Dua Dimensi untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)
- Wahyuni, D. (2022). Problem Based Learning sebagai Strategi Meningkatkan Keterampilan Abad 21. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12 (3), 145–153.
- Yandra, F. A., & Haerudin, H. (2023). Analisis kemandirian belajar siswa kelas X SMK dalam pembelajaran matematika. *JPMI – Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 6 (1), 197–206. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/jpmi/article/view/14593>
- Zubaidah, S. (2021). Kemandirian Belajar dalam Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Psikologi Dan Pendidikan*, 31 (1), 15–26.